

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan diartikan sebagai hubungan yang diakui secara sosial antara laki-laki dan perempuan yang didalamnya terdapat hubungan seksual, hak membesarkan anak secara legal serta membangun suatu pekerjaan bersama dengan pasangan. Pernikahan tidak hanya proses merubah status laki-laki dan perempuan sebagai sepasang suami istri saja, namun setelah status tersebut sudah berubah menjadi suami istri, maka ada tujuan lain yaitu menyalurkan kebutuhan biologis antara suami dan juga istri. Hal tersebut menggambarkan bahwa pernikahan merupakan sebuah ikatan yang paling kokoh dalam hubungan pergaulan manusia (Rini & Retnaningsih, 2008)

Olson dan Fowers (1993) mengatakan bahwa pernikahan adalah sebuah komitmen yang legal dengan ikatan emosional antara dua orang untuk saling berbagi kelekatan fisik dan emosional, berbagi tanggung jawab, dan juga pendapatan. Pernikahan terjadi ketika dua individu antara perempuan dan laki-laki bersedia untuk melakukan perjanjian untuk bersama, bertanggung jawab, dan menjaga komitmen sehidup semati.

Menurut Undang-Undang tentang perkawinan No. 1 tahun 1974 perkawinan bukan hanya mengenai lahiriyah (jasmani) namun juga menyangkut urusan batiniyah (rohaniyah) yang memiliki peranan sangat penting. Pernikahan memiliki banyak tujuan diantaranya yaitu membentuk keluarga yang bahagia yang kekal abadi. Untuk itu suami istri harus saling

melengkapi, saling pengertian, saling membantu satu sama lain serta dapat mengembangkan kepribadiannya untuk membantu dan mencapai kesejahteraan baik spiritual maupun material, karena tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal. Dalam undang-undang tersebut juga menyebutkan bahwa perkawinan menganut prinsip mempersulit terjadinya perceraian, sehingga jika akad nikah telah sah dan berlaku, maka akan menimbulkan akibat hukum dan dengan demikian akan menimbulkan pula hak serta kewajiban selaku suami isteri.

Kehidupan pernikahan memerlukan penyesuaian karena peran penting dalam pernikahan dimainkan oleh hubungan interpersonal antar pasangan yang tentunya jauh lebih rumit dari hubungan pertemanan atau bisnis. Untuk mencapai kebahagiaan dalam perkawinan, pasangan dapat melakukan berbagai usaha untuk bisa menyesuaikan diri dengan pasangannya (Anjani & Suryanto, 2006)

Kepuasan pernikahan adalah penilaian subjektif dan bersifat dinamis oleh pasangan suami istri mengenai kehidupan rumah tangganya yang didasarkan pada terpenuhinya kebutuhan, keinginan, harapan, serta tujuan yang ingin dicapai (Olson & Fowers, 1993). Kepuasan pernikahan dapat dikatakan sebagai hasil evaluasi pasangan terhadap seberapa jauh pernikahan mereka mampu memenuhi kebutuhan dan harapan (Kumala & Trihandayani, 2015)

Kepuasan pernikahan dapat didefinisikan sebagai suatu perasaan akan kepuasan dan kesenangan dalam suatu perkawinan. Hal itu terjadi dalam hubungan suami istri (Atwater, 2005)

Kepuasan pernikahan dapat dicapai melalui adanya aspek-aspek yang menunjang kepuasan pernikahan, seperti komunikasi, waktu luang, agama, resolusi konflik, mengatur keuangan, orientasi seksual, teman dan keluarga, anak dan pola asuh, kepribadian masing-masing, serta keseimbangan dalam peran. Selain aspek, terdapat hal lain yang dapat menunjang kepuasan pernikahan, yaitu faktor dalam mencapai kepuasan pernikahan, diantaranya : pendidikan, status sosial ekonomi, cinta, komitmen, komunikasi, konflik, jenis kelamin dan usia pernikahan (Olson & Fowers, 1993)

Pada umumnya pasangan suami istri pasti menginginkan pernikahan yang bahagia sehingga mereka dapat merasakan adanya kepuasan dalam pernikahan mereka. Mereka berusaha memenuhi kebutuhan satu sama lain, namun ada sebuah kondisi dimana pernikahan mereka mengalami suatu permasalahan yang berimbas pada kepuasan pernikahan mereka selama ini. (Supatmi & Masykur, 2018). Menurut Fischer (Fatimah, 2014) Perasaan tidak puas dalam suatu pernikahan merupakan awal dari kegagalan sebuah pernikahan. Setiap pasangan suami istri setelah menikah pada dasarnya menginginkan untuk hidup bersama dalam satu rumah, agar terus berada dekat dengan pasangannya. Namun, ada berbagai faktor seperti pekerjaan, pendidikan maupun faktor ekonomi yang terpaksa membuat pasangan suami istri terpisah antar kota, antar provinsi atau bahkan antar negara.

Terlepas dari pemenuhan kebutuhan antar suami istri, setiap pasangan suami istri tentunya mengalami permasalahan dalam rumah tangganya. Permasalahan terbesar yang dialami oleh suami yang bekerja di pelayaran ialah ia harus menjalani *long distance marriage*. Menurut Ferik (Li, Roslan, Abdullah, & Abdullah, 2015) penyebab terjadinya pernikahan jarak jauh adalah faktor pekerjaan dengan pertimbangan untuk meningkatkan kehidupan keluarga, mempertahankan karir, pendapatan berpotensi lebih tinggi dan peluang lebih baik untuk kemajuan karir. Pilihan untuk menjalani pernikahan jarak jauh karena alasan pekerjaan dapat memunculkan kondisi yang mengganggu hubungan romantik antar pasangan karena harus berpisah baik fisik, jarak dan waktu. Hal inilah yang sering kali menghambat komunikasi karena lokasi yang berbeda apalagi lintas negara, sehingga komunikasi tidak lancar.

Banyak orang berpikir bahwa bekerja sebagai pelayar di kapal pesiar mewah maka mereka dapat berkeliling dunia secara gratis, mendapatkan gaji yang tinggi, makanan yang terjamin dan segala fasilitas yang terpenuhi. Namun, salah satu pelayar yang bekerja pada kapal pesiar mewah mengungkapkan kehidupan mengerikan seorang pelayar. Seorang pelayar yang bekerja di kapal pesiar mewah akan merasa bahwa kapal bukanlah tempat bekerja yang baik, kapal justru menjadi salah satu tempat yang sangat buruk karena menjadi tempat perzinahan bagi para pelayar. Banyak para pelayar yang berselingkuh dengan tamu-tamu wanita yang mereka temui di atas kapal tersebut, padahal pada mereka bahkan telah

memiliki anak. Namun, godaan para wanita di atas kapal lebih mereka pentingkan daripada istri dan anak yang ada di rumah. Pada kelas bisnis, tamu-tamu yang hadir adalah mereka yang telah menabung selama sisa hidupnya untuk berpesiar, selama ada makanan dan disajikan tepat waktu maka para tamu tersebut sudah merasa senang. Hal ini dapat menjadi salah satu momen yang tepat bagi para pelayar untuk bisa berselingkuh dengan tamu-tamu wanita pada kelas bisnis tersebut (Prastiwi, September, 22, 2016)

Scott (2002) mengatakan bahwa persepsi publik terhadap pasangan suami istri yang menjalani *long distance marriage* adalah bahwa hubungan yang dijalani seperti ini cenderung tidak stabil, tidak sukses, dan cenderung berujung pada perceraian. Namun, dengan komitmen yang dibentuk oleh para subjek bersama pasangannya, dapat menjadi pondasi dalam hubungan mereka. Dengan adanya komitmen, pasangan dapat membangun kepercayaan dalam sebuah hubungan.

Pasangan yang menjalani *long distance marriage* menghadapi banyaknya permasalahan yang muncul, misalnya rasa tidak percaya terhadap pasangannya, kecemburuan, rasa rindu dan ingin segera bertemu, dan persoalan lainnya. Kondisi yang terpisah seperti ini membuat individu kurang memiliki waktu berinteraksi secara langsung setiap hari sehingga mereka belum mampu mengenali kebiasaan dan sifat-sifat pasangan yang sesungguhnya melalui interaksi yang intensif seperti pasangan yang tinggal serumah (Rini, 2009). Namun, berhasil atau tidaknya *long distance marriage*

ini tergantung pada masing-masing individu yang terlibat dalam hubungan (Manyak dalam Rachmawati, 2007)

Pasangan suami istri yang menjalani *long distance marriage* pada suami yang bekerja di pelayaran memiliki beban yang berbeda dikarenakan pekerjaan sebagai seorang pelayar adalah salah satu pekerjaan yang menuntut jauh dari keluarga. Pekerjaan ini kadang menuntut seseorang harus siap berpisah sementara waktu dengan keluarga. Waktu berpisah itu bisa beberapa bulan bahkan ada yang sampai setahun. Pelayaran sendiri memiliki pengertian sebagai sebuah profesi pekerjaan yang dilakukan di atas kapal yang besar dan bermesin serta bepergian ke berbagai negara untuk melaksanakan pekerjaan yang sudah ditetapkan di atas kapal tersebut (Fauzi & Dahliah, 2017)

Pelayar memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda-beda sesuai dengan bagian-bagiannya di kapal. Ada dua pembagian pekerjaan di kapal yaitu bagian *deck* dan bagian mesin. Bagian *deck* terdiri dari nahkoda, mualim 1, mualim 2, mualim 3, klasi, juru mudi, dan juru masak/pelayan. Bagian mesin terdiri dari chief engine (KKM), masinis 1, masinis 2, masinis 3, dan oiler (Dewi & Listiyani, 2020)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan diperoleh data sebagai berikut : Wawancara dengan informan BWN selaku istri (berusia 52 tahun) dan informan AL selaku suami (berusia 53) dengan usia pernikahan selama 20 tahun, wawancara dilakukan pada hari Kamis, tanggal 21 November 2019. Pada wawancara yang telah dilakukan, informan BWN

mengatakan bahwa ia telah menikah selama 20 tahun dan menjalani pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) dengan suaminya.

Setelah menikah, pada tahun-tahun awal informan ditinggal kerja oleh suaminya. Informan BWN mengatakan bahwa ia seringkali merasakan sedih yang berlarut-larut, merasa kesepian karena saat suaminya berangkat berlayar tidak ada yang menemaninya dirumah, tidak ada yang ia ajak bicara di rumah. Informan seringkali merasa ketakutan yang berlebihan. Informan BWN pernah mengalami halusinasi ringan pada beberapa tahun lalu, ia merasa bahwa ketika ia menyiramkan air keatas kepalanya ia merasa seolah ada sesuatu yang sangat menakutkan, sesuatu yang menghantuinya lalu ia meratapi kehidupannya yang hanya tinggal seorang diri. Informan BWN menceritakan bahwa kala suaminya berangkat untuk bekerja, ia merasa kesulitan saat mengasuh anaknya seorang diri. Hal ini terus berjalan, namun ketika anaknya masuk ke perguruan tinggi dan sering pulang larut malam,.informan BWN seringkali merasa kerepotan karena harus menunggu anaknya pulang larut malam sehingga waktu istirahatnya terganggu hingga membuat informan BWN jatuh sakit, informan tidak memiliki keluarga yang tinggal dekat dengannya sehingga ia merasa cukup kesulitan jika sedang sakit . Masalah lainnya tentang anak pun seringkali membuat informan BWN merasa bingung karena ia harus menghadapi anaknya seorang diri. Terkadang ia ingin menceritakan perihal tersebut kepada suaminya, namun suaminya tidak selalu bisa dihubungi setiap saat, hal tersebut yang seringkali informan BWN merasa sedih. Informan BWN juga merasa sakit hati yang berlebihan

dikarenakan terkadang suaminya merespon informan BWN dengan sesuatu terdengar menyakitkan sehingga informan BWN merasa sedih, merasa kesepian, dan beranggapan bahwa ia membesarkan anak seorang diri.

Lalu, sejak anaknya memasuki bangku SMP, SMA dan bahkan kuliah, informan BWN sudah tidak lagi mengurus anak secara detail, anak sudah mulai mandiri dalam segala hal, hal ini membuat informan BWN juga seketika menjadi kehilangan kesibukan, ia sempat kebingung apa yang harus dilakukan untuk mengisi kesehariannya. Lalu pada tahun 2018 informan BWN mulai mencari cara untuk bisa mengisi waktu luangnya. Saat berkumpul dengan teman-teman atau keluarga besarnya, informan BWN seringkali merasa sedih karena tidak dapat berkumpul beserta dengan suaminya bahkan para keluarganya seringkali menanyakan informan BWN terkait keberadaan suaminya.

Selain itu, peneliti juga mewawancarai suami dari informan BWN yaitu informan AL. Informan AL menyampaikan bahwa selama menjalani *long distance marriage*, ia merasa sangat sedih ketika ia tidak dapat menemani istri dan anaknya dalam kesehariannya. Informan AL merasa tidak bisa menjadi sosok ayah sepenuhnya. Informan AL juga merasa sedih karena tidak dapat menjadi panutan secara langsung bagi anak dan istrinya. Informan AL mengatakan bahwa anaknya pernah protes kepada informan AL karena ia tidak pernah berada di rumah, sehingga anaknya merasa kehilangan sosok ayah.

Saat istrinya sedang mengalami suatu permasalahan, sebagai suami informan AL merasa sedih karena keterbatasan jarak sehingga ia tidak dapat membantunya secara langsung. Informan AL juga seringkali terpikirkan kondisi istrinya yang terkadang sedang tidak baik atau bahkan sedang jatuh sakit namun jauh dari dirinya, hingga ia sempat terikirkan untuk pindah pekerjaan di darat saja, namun dikarenakan pertimbangan secara ekonomi, dan keterbatasan keahlian yang dimiliki informan AL sehingga informan AL harus tetap bekerja sebagai pelayar sampai batas waktu yang telah ia tentukan nantinya.

Selain itu, peneliti juga melakukan studi pendahuluan pada pasangan suami istri yang suaminya bekerja di pelayaran dan baru menikah dengan usia pernikahan selama kurang lebih 1 tahun pernikahan. Wawancara dilakukan melalui telfon dikarenakan jarak yang cukup jauh. Istri berinisial AWH yang berusia 22 tahun dan suaminya dengan inisial DS yang berusia 25 tahun. Di awal, peneliti melakukan studi pendahuluan kepada istri yaitu informan AWH. Informan mengatakan bahwa sebelum ia memutuskan untuk menikah, telah banyak hal yang dipertimbangkan diantaranya informan harus siap untuk berpisah jarak dengan suaminya karena suaminya harus bekerja sebagai pelayar diluar kota, informan AWH harus siap untuk bisa menjalani hari-harinya seorang diri, informan AWH harus siap untuk bisa mengambil keputusan seorang diri dan lainnya. Namun pada sikap informan AWH yang telah mempertimbangkan matang-matang seluruh ada saja tantangan dari keluarga yang berusaha mematahkan keyakinan informan AWH untuk tidak

menikah dengan seorang pelayar karena adanya beberapa asumsi negatif tentang pelayar.

Setelah resmi menikah, informan dan suaminya langsung menjalani *long distance marriage* dengan jarak Purwokerto – Jakarta dan jadwal bekerja selama 1 bulan bekerja dan 15 hari cuti. Informan AWH juga mengungkapkan kehidupannya setelah menikah sama dengan istri pada umumnya, saat suaminya sedang berada dirumah maka ia harus siap untuk masak lebih awal, melayani suami dalam segala hal, walaupun terasa berat namun ia merasa bahwa hal tersebut merupakan suatu kewajiban. Informan AWH mengaku saat menjalani *long distance marriage*, ia merasa cukup berdampak pada kondisi hati dan psikisnya, ia seringkali merasakan sedih yang berkepanjangan dan rindu yang amat sangat terhadap suaminya.

Permasalahan utama yang dirasakan oleh informan AWH yaitu masalah komunikasi, seringkali komunikasi mereka terhambat karena waktu yang kurang tepat saat informan AWH butuh untuk bercerita dengan suaminya atau sekedar memberi kabar kepada suaminya namun suaminya justru sedang sibuk bekerja dsb, hal tersebut membuat informan AWH sering merasakan kesal kepada suaminya. Informan AWH juga mengatakan bahwa sebelum menikah ia sempat berpikir jika memiliki suami pelayar maka pendapatannya besar sehingga ia membayangkan untuk memiliki kendaraan bermobil, namun setelah menikah ternyata untuk membeli motor saja belum bisa dikarenakan dana yang ada harus digunakan untuk sekolah terlebih dahulu sehingga nantinya bisa naik jabatan dan memperoleh pendapatan yang

lebih. Sebelumnya pun, informan AWH sempat menganggap bahwa istri pelayar akan sering diajak bepergian kemana-mana, namun pada kenyataannya informan AWH sama sekali tidak pernah diajak bepergian kemana-mana menggunakan kapal.

Informan AWH mengatakan bahwa untuk saat ini ia tinggal di rumah almarhum mertuanya bersama dengan kakak ipar beserta suami dan juga anak-anak kost di rumah tersebut, hal ini membuat informan AWH merasa kurang nyaman dalam menjalani kesehariannya dikarenakan ada kakak ipar dan juga laki-laki bukan mahram dalam satu rumah dan tidak ada suaminya sehingga ia merasa harus mengurus semuanya seorang diri. Informan AWH juga sering merasa kelelahan karena harus mengurus rumah, mengurus dagangan dan semuanya seorang diri. Informan AWH mengatakan bahwa ada satu hal buruk yang sulit untuk dihilangkan yaitu sifat keras kepala yang dimilikinya karena ia mengakui bahwa sifat keras kepalanya sangat berpengaruh pada hubungan pernikahan mereka yang juga mengalami jarak jauh.

Informan AWH juga mengungkapkan bahwa sebelum menikah, ada orang lain yang menanyakan terkait pernikahannya yang berjarak jauh, dan menyarankan untuk ikut suami saja agar dekat dengan suami, hal tersebut juga seringkali membuat informan menjadi *down* lalu ia kesal ingin rasanya untuk selalu mendampingi suaminya. Menjadi hal yang berat bagi informan AWH karena harus siap untuk menghadapi permasalahan rumah tangga seorang diri, apalagi jika nantinya suaminya naik jabatan maka waktu

bekerjanya akan lebih lama dan waktu cuti yang tidak lama, sehingga informan AWH harus siap dengan segala kondisi, bertahan seorang diri dalam waktu yang tidak sebentar. Suami informan AWH, informan DS ketika sedang cuti tidak hanya menghabiskan waktu dengan istri saja namun juga menghabiskan waktu bersama dengan teman-temannya. Sehingga informan AWH seringkali kesal pada informan DS, seolah ia tidak mau membantu dirinya dirumah.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan informan DS selaku suami dari informan AWH. Informan DS menjelaskan bahwa setiap hari selalu bertukar kabar namun yang menjadi hambatan adalah masalah waktu, terkadang ada momen dimana informan DS ada waktu, namun istrinya justru sedang sibuk, begitupun sebaliknya, keadaan seperti ini kerap membuat istri seringkali kesal dan melampiaskan kekesalannya pada informan DS. Informan DS juga mengungkapkan bahwa pernah suatu ketika istrinya mengira bahwa ia sedang tidak mau berbicara dengannya, padahal informan DS sedang fokus bekerja, hal tersebut seringkali membuat informan DS kesal hingga berujung juga pada cekcok. Informan DS juga mengungkapkan bahwa satu hal yang menjadi masalah baginya yaitu hubungan dengan teman-temannya yang kian merenggang, karena setelah menikah ia lebih mengutamakan waktu luang bersama istri, hal ini seringkali membuat informan DS dipojokkan oleh teman-temannya, menuduhnya sebagai suami takut istri sehingga informan DS merasa bahwa hal ini merupakan beban mental baginya.

Informan DS juga mengatakan bahwa perbedaan hal yang ia alami sebelum dan setelah menikah yaitu perihal agama, ia merasa pengetahuan agamanya masih nol, merasa masih jauh dari agama, padahal ia sudah memiliki istri yang merupakan makmumnya, maka mau tidak mau ia harus lebih giat lagi dalam belajar agama dan menerapkannya di kehidupannya. Hambatan yang informan DS rasakan saat menjalani pernikahan jarak jauh ini yaitu ia seringkali merasa kurang bisa menjadi sosok suami yang sepenuhnya, tidak bisa selalu siap sedia saat istri membutuhkan bantuannya, ia seringkali merasa tidak tega ketika harus melihat istrinya bepergian sendiri, istrinya pun kadang mengeluhkan hal tersebut. Informan DS juga mengatakan bahwa kondisi saat sedang bekerja dan saat sedang cuti dirumah cukup berbeda. Saat bekerja dengan jarak yang cukup jauh, membuat istri seringkali berbicara tanpa kontrol, sering marah dan lain hal karena perasaan rindu dan lain hal, namun saat informan DS berada dirumah istri justru sangat jarang marah kepadanya.

Begitu kompleksnya dinamika pasangan suami istri yang menjalani *long distance marriage*. Jika pada umumnya pasangan suami istri setelah menikah tinggal bersama, berbeda dengan pasangan suami istri yang suaminya bekerja di pelayaran, mereka harus menjalani *long distance marriage*. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi pun berbeda dari pasangan suami istri yang tinggal bersama dengan suaminya. Hal ini yang menjadi menarik dikarenakan berbagai dinamika permasalahan pada pasangan suami istri yang menjalani *long distance marriage* ini memiliki dampak tersendiri bagi kepuasan

pernikahan yang mereka jalani. Penelitian ini bermaksud menjelaskan bagaimana kepuasan pernikahan pasangan yang menjalani *long distance marriage*. Peneliti berharap dari penelitian ini dapat mengungkap serta menggambarkan kepuasan pernikahan pasangan yang menjalani *long distance marriage*.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan, peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang bagaimana gambaran kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh pada suami yang bekerja di pelayaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, pertanyaan yang terdapat didalam penelitian ini adalah : Bagaimana gambaran kepuasan pernikahan pasangan yang menjalani *long distance marriage* pada suami yang bekerja di pelayaran ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana kepuasan pernikahan pasangan yang menjalani *long distance marriage* pada suami yang bekerja di pelayaran.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian ilmu manusia yang menjadi pembelajaran bersama, serta adanya pengembangan ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan, dan ilmu lainnya yang terkait dengan kepuasan pernikahan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Perkawinan

Penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan tentang kepuasan pernikahan pasangan yang menjalani *long distance marriage* pada suami yang bekerja di pelayaran, sehingga mampu dijadikan acuan maupun gambaran bagi perempuan dan laki-laki yang akan menikah agar dapat mempertimbangkan hubungan pernikahan kedepannya.

b. Bagi Partisipan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi bagaimana partisipan dapat mencapai kepuasan dalam pernikahannya sehingga dapat mencapai taraf kebahagiaan antar pasangan